

**Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Bukit Sitetepan  
(Studi Kasus Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo)**

*Public Perception Of The Developmentbukit Sitetepan Ecotourism  
(Case Study Of Tegalsari Village, Bruno District, Purworejo Regency)*

**Delima Canda Mustika, Eny Lestari, Sugihardjo**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl.Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457

Email: canda.delima@gmail.com

**Abstract:** *The Tegalsari village is the large village with the second largest population in Bruno District, Purworejo Regency. It makes Tegalsari village have several potentiality to become ecotourism place. The government wants to develop ecotourism in Tegalsari Village to boost the economy and the welfare condition that categorized as poor village. The first stage of ecotourism development is planning stage to know the public perception of the development of ecotourism in Tegalsari Village. This research aims to examine public perceptions of the development plan of Tegalsari Village ecotourism, Bruno District, Purworejo Regency. This research uses qualitative basic methods with interactive inductive data analysis methods. The research location was chosen intentionally or purposively. Determination of informants in this study using the snowball sampling technique. The number of informants is 14 informants. The validity of the data is obtained using data triangulation. The results of this study indicate that the community provides a positive perception of ecotourism development. Ecotourism development was initiated and welcomed by the local community. The community hopes that Bukit Sitetepan ecotourism development can improve people's welfare. There are several supporting factors and obstacles to the process of developing ecotourism and ecotourism development also bring positive and negative impacts. According to the community, the positive impact caused is greater than the negative impact.*

**Keywords:** *Development, Ecotourism, Public Perception*

**Abstrak:** Desa Tegalsari adalah desa yang cukup besar dengan populasi terbesar kedua di Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Hal ini membuat Desa Tegalsari memiliki beberapa potensi untuk menjadi tempat ekowisata. Pemerintah ingin mengembangkan ekowisata di Desa Tegalsari untuk meningkatkan ekonomi dan kondisi kesejahteraan yang dikategorikan sebagai desa miskin. Pengembangan yang akan dilakukan untuk saat ini masih dalam tahap perencanaan sehingga perlu diketahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Tegalsari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan ekowisata Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode dasar kualitatif dengan metode analisis data induktif interaktif. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja atau *purposive*. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Jumlah informan yaitu 14 informan. Validitas data diperoleh menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memberikan persepsi positif terhadap pengembangan ekowisata. Pengembangan ekowisata digagas dan disambut baik oleh masyarakat setempat. Masyarakat berharap pengembangan ekowisata Bukit Sitetepan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan ekowisata serta pengembangan ekowisata juga mendatangkan dampak positif maupun negatif. Menurut masyarakat dampak positif yang ditimbulkan lebih besar dari dampak negatif.

**Kata Kunci:** Ekowisata, Pengembangan, Persepsi Masyarakat

## PENDAHULUAN

Adanya otonomi daerah memudahkan pemerintah daerah melakukan pengembangan daerahnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan daerahnya. Pengembangan suatu daerah dapat disesuaikan oleh pemerintah daerah dengan potensi dan kekhasan daerah masing-masing. Hal ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi pemerintah daerah untuk membuktikan kemampuannya dalam melaksanakan kewenangan yang menjadi hak daerah. Maju atau tidaknya suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan. Pemerintah daerah memiliki wewenang dalam rangka membangun daerahnya, tentu saja dengan tidak melanggar ketentuan hukum yaitu undang-undang. Salah satu langkah yang di tempuh pemerintah daerah adalah dengan membuka kawasan ekowisata.

Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) maupun masyarakatnya dilihat dari segi budaya, cara hidupnya, serta unsur sosialnya dengan mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat. ekowisata diberi batasan sebagai wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi sehingga jenis pengembangan ekowisata merupakan salah satu model pengembangan yang paling baik untuk dikembangkan sebagai salah satu upaya pemanfaatan lingkungan yang sekaligus berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu Kabupaten yang saat ini sedang melakukan pengembangan wisata. Letak Kabupaten Purworejo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulonprogo merupakan suatu keuntungan tersendiri, terlebih dengan adanya mega proyek pembangunan bandara *New Yogyakarta International Airport (NYIA)* di Kulon Progo. Adanya mega proyek pembangunan bandara tersebut membuat Bupati Purworejo berupaya menyongsong peluang tersebut dengan menggalakkan pembangunan bidang infrastruktur dan pariwisata melalui Romansa Purworejo 2020. Bupati Purworejo juga meminta agar setiap desa di Kabupaten Purworejo menggali keunikan

dan kekhasan daerahnya untuk dikembangkan (Sudjatmiko, 2018).

Menurut data RPJM Desa (2011-2015), Desa Tegalsari juga dinilai sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi sebagai kawasan ekowisata di Kabupaten Purworejo. Banyaknya potensi di Desa Tegalsari merupakan modal untuk menjadikan Desa Tegalsari sebagai kawasan Ekowisata. Menurut data dalam BPS (2017), bentang alam yang mendominasi Desa Tegalsari adalah lahan sawah seluas 188,438 Ha, tegal/ kebun seluas 169,295 Ha, ada juga lahan perkebunan milik pemerintah/swasta seluas 14,442 Ha. Pemerintah Desa Tegalsari menginginkan untuk mengembangkan ekowisata salah satu alasannya karena Desa Tegalsari termasuk desa merah atau desa miskin di Kabupaten Purworejo.

Beberapa hal penyebab dikatakan sebagai desa merah antara lain banyaknya rumah tangga miskin di wilayah desa Tegalsari dengan karakteristik sebagai berikut: 1) jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang, 2) usia kepala rumah tangga kurang dari 40 tahun, akibat banyaknya pernikahan dini, 3) kepala rumah tangga berpendidikan SD, SMP serta putus sekolah, 4) bekerja di sektor informal (buruh pasar, ojek, tukang potong kayu), 5) bekerja sebagai buruh tani tanpa lahan, 6) limbah pasar tradisional Desa Tegalsari sangat banyak terutama dalam bentuk sayur dan buah, sehingga limbah pasar tradisional Desa Tegalsari menjadi permasalahan bagi lingkungan karena sering menumpuk dan menyumbat saluran air di perkampungan seputar pasar, 5) belum adanya kelompok usaha industri (RPJM Desa, 2011-2015). Persepsi masyarakat dan harapan masyarakat setempat akan sangat dibutuhkan dalam keberlanjutan pengembangan ekowisata tersebut, karena masyarakat merupakan tuan rumah di desanya sendiri. Oleh sebab itu, penting untuk dilakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu cara pemilihan tempat dengan sengaja karena alasan-alasan tertentu

disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* hingga data yang di peroleh jenuh. Informan dalam penelitian ini sebanyak 14 informan (Sugiyono, 2016). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan *guidelines* yang telah dipersiapkan, lalu untuk data sekunder di peroleh dari BPS, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa, dan monografi. Penelitian ini di desain secara natural, artinya peneliti tidak melakukan perlakuan khusus terhadap masyarakat. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model induktif interaktif (Miles, M.B dan A. Michael Huberman, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo merupakan satu dari delapan belas desa di kecamatan Bruno. Jarak Desa Tegalsari dari pusat Kecamatan Bruno adalah 9 km, 36 km dari pusat Kabupaten Purworejo dan 140 km dari provinsi. Desa Tegalsari terbagi menjadi 13 Dusun. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), Desa Tegalsari merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo setelah Desa Brunorejo. Jumlah penduduk Desa Tegalsari sebanyak 4.378 jiwa yang terdiri dari 2.131 orang laki-laki dan 2.247 orang perempuan dengan *sex ratio* 95. Kepadatan penduduk Desa Tegalsari tiap km<sup>2</sup> sebesar 793 jiwa.

Sebagian besar masyarakat Desa Tegalsari mata pencahariannya sebagai petani dan peternak. Jumlah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani menurut tabel 2 sebanyak 2.561 orang dan peternak sebesar 2.553 orang (BPS, 2017). Desa Tegalsari berada di ketinggian antara 402 - 680 mdpl, dengan suhu udara rata-rata 25° C. Desa Tegalsari juga di lintasi oleh sungai yang cukup besar yaitu sungai Jali (RPJM Desa, 2011-2015). Desa Tegalsari mempunyai iklim yang sejuk karena dipengaruhi oleh ketinggiannya, karena semakin tinggi suatu tempat akan mempunyai kesejukan udara yang semakin tinggi pula, atau

bisa dikatakan bahwa uadaranya akan terasa semikn dingin. Hal tersebut menyebabkan dataran tinggi ini sangat prospek dijadikan sebagai tempat berwisata.

### Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Bukit Sitetepan

Wunder (2000), mengatakan bahwa ekowisata sebagai wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan, berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Latupapua (2011) menambahkan bahwa persepsi masyarakat tentang keberadaan potensi objek sebenarnya mencerminkan pendapat, keinginan, harapan, dan tanggapan masyarakat atas kegiatan pengembangan di wilayah mereka. Masyarakat memberikan persepsi positif dalam pengembangan ekowisata di Desa Tegalsari. Banyak masyarakat yang menunjukkan dukungan terhadap pengembangan ekowisata dengan harapan pengembangan ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ide mengenai pengembangan ekowisata di Desa Tegalsari belum lama dicetuskan, tetapi masyarakat yang sudah mengetahui tentang rencana pengembangan ekowisata banyak yang mendukung. Sosialisasi juga sudah pernah dilakukan hanya saja, masyarakat yang hadir dalam sosialisasi tersebut sedikit, sehingga banyak yang belum mengerti mengenai hal ini. Bentuk persetujuan dan dukungan masyarakat bisa dilihat dari antusiasme masyarakat dalam keberjalanan proses pengembangan ekowisata. Masyarakat menyatakan siap berperan serta membantu keberjalanan pengembangan ekowisata.

Sedarmayanti (2014), dalam hal ini menjelakan bahwa sumberdaya manusia bidang pariwisata sering disebut sumber daya pariwisata yang meliputi seluruh sumber daya manusia yang mendukung kegiatan wisata. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan terciptanya kepuasan kelestarian lingkungan wisata. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam proses keberlanjutan pengembangan ekowisata sangatlah penting.

Salah satu contoh dukungan masyarakat yaitu membebaskan lahan sesuai yang disepakati

dengan pemerintah desa pelebaran jalan, sebagai akses menuju Bukit Sitetepan. Akses jalan dirasa sangat penting, selain untuk mempermudah wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata, adanya akses jalan juga mempermudah masyarakat yang memiliki hasil pertanian di sekitar Bukit Sitetepan, sehingga untuk mengangkut hasil pertanian bisa lebih mudah. Masyarakat juga ikut berperan serta dalam pelebaran jalan, bergotong royong menyumbangkan tenaga sebagai wujud dukungan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata.



Gambar 1. Alat berat untuk membuka jalan



Gambar 2. Jalan menuju Bukit Sitetepan

Sebuah pengembangan ekowisata tidak lepas dari pengelolaan. Triwibowo (2015), mengartikan pengelolaan sebagai rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan ekowisata merupakan penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat yang masih alami dan atau daerah-daerah yang di buat berdasarkan pada keindahan alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan ekowisata di Desa Tegalsari merupakan satu bentuk pengembangan yang dilakukan pemerintah desa yang berorientasi pada masyarakat. Pengembangan dilakukan untuk mengangkat perekonomian masyarakat. Namun begitu, pengembangan yang dilakukan tidak serta merta berjalan dengan lancar. Setiap pengembangan yang dilakukan di masyarakat pasti mempunyai faktor - faktor yang bisa membuat pengembangan tersebut berjalan lancar dan ada pula faktor yang menghambat proses pengembangan. Setiap pengembangan yang dilakukan di masyarakat pasti mempunyai faktor - faktor yang bisa membuat pengembangan tersebut berjalan lancar dan ada pula beberapa dampak yang di timbulkan dari pengembangan ekowisata, yaitu :

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Ekowisata

N0	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Adanya potensi yang memadai,	Dana yang minim,
2	Letak yang strategis	Kurangnya pemahaman masyarakat dan pemerintah desa mengenai pengembangan ekowisata,
3	Dibukanya Akses Jalan,	Lahan yang akan di gunakan sebagai pusat pengembangan ekowisata merupakan lahan perseorangan,
4	Adanya dukungan pemerintah dan	Kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengembangan ekowisata,
5	Adanya dukungan masyarakat.	Potensi biologi yang dijadikan atraksi wisata letaknya tersebar.

Tabel 3. Dampak Yang Akan Ditimbulkan Pada Pengembangan Ekowisata

No	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	Meningkatkan pendapatan masyarakat,	Permasalahan sampah dan
2	Harga hasil pertanian dan perkebunan semakin meningkat,	Dikhawatirkan akan adanya kriminalitas.
3	Mobilitas lebih mudah, dan	
4	Kawasan pengembangan ekowisata lebih ramai.	

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata memberikan mereka kesempatan untuk berhubungan langsung dengan lingkungan, sehingga kesadaran mengenai kelestarian lingkungan juga tumbuh. Damanik dan Weber (2006) juga mengungkapkan bahwa masyarakat lokal merupakan pemilik atraksi wisata yang di kunjungi sekaligus di konsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan dan lanskap yang merupakan sumber pariwisata yang di konsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada ditangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hamper sepenuhnya milik mereka. Hal ini menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.

Salah satu tujuan dari kegiatan ekowisata adalah untuk mensejahterakan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi sangat penting, karena merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan

kualitas produk wisata. Pengetahuan masyarakat mengenai ekowisata dalam hal ini menjadi sangat penting. Hal ini lah yang masih di khawatirkan oleh beberapa masyarakat. Pemerintah Desa dalam hal ini sudah mempunyai rencana untuk mengembangkan ekowisata. Hanya saja dalam pelaksanaannya masih bingung bagaimana memulai menginternalisasikan rencana tersebut. Mereka merasa untuk mewujudkan rencana tersebut harus ada orang lain yang membantu memoles rencana tersebut.

Pendidikan merupakan suatu cara untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat didalam memperlakukan lingkungan misalnya dalam pengelolaan, pemanfaatan, pengembangan serta perlindungan khususnya dalam pengelolaan ekowisata sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengetahuan masyarakat Desa Tegalsari masih kurang mengenai ekowisata. Hal ini membuat pengembangan ekowisata di Desa Tegalsari menjadi sedikit terhambat. Masyarakat masih

bingung untuk memulai harus darimana, walaupun keinginan dan rencana sudah ada. Mereka kurang percaya diri untuk memoles ekowisata Desa Tegalsari dan menganggap harus ada seniman yang memoles Desa Tegalsari agar menjadi ekowisata yang menarik. Sarana dan prasarana tidak kalah penting dalam sebuah pengembangan ekowisata. Pemerintah Desa menyadari akan pentingnya sarana prasarana dalam pengembangan ekowisata sehingga merencanakan untuk membuat sarana dan prasarana di Bukit Sitetepan untuk menunjang ekowisata.

Sarana dan prasarana yang akan diupayakan antara lain dengan penyediaan air bersih, pengadaan listrik di daerah bukit Sitetepan, pembebasan lahan untuk pelebaran jalan, membuat sarana dan prasarana pendukung untuk menunjang daya tarik ekowisata. Hal pertama yang dilakukan pemerintah desa untuk pembangunan sarana dan prasarana adalah pelebaran jalan dan penyediaan air bersih. Pelebaran jalan sudah dilakukan untuk mempermudah mobilitas, untuk selanjutnya yang akan dilakukan adalah penyediaan air bersih. Penyediaan air bersih dalam hal ini akan dilakukan dengan program PAMSIMAS (Pengembangan Air Minum dan Sanitasi Masyarakat). Penyediaan air bersih dilakukan dengan menaikkan air dari sungai Jali menuju ke Bukit Sitetepan, untuk jalur naiknya air sudah di perhitungkan yaitu sama dengan jalur pelebaran jalan. PAMSIMAS akan di kerjakan terlebih dahulu untuk menunjang ketersediaan air di Bukit Sitetepan dan sekitarnya dalam kegiatan ekowisata.

Publikasi juga merupakan suatu hal penting agar kawasan ekowisata dapat diketahui oleh masyarakat di luar Desa Tegalsari. Mengenai publikasi untuk mengenalkan ekowisata, untuk saat ini dilakukan dari mulut ke mulut. Selain itu, pemerintah desa menghimbau agar pemuda atau masyarakat yang memiliki media sosial untuk mempublikasikan Bukit Sitetepan di media sosial masing-masing sebagai upaya untuk pengenalan ke masyarakat yang lebih luas lagi. Mengenai hal tersebut, selain publikasi melalui media sosial, masyarakat juga mengharapkan agar dilakukan sosialisasi lagi untuk mengenalkan pengembangan ekowisata. Menanggapi hal tersebut, pemerintah desa mengungkapkan bahwa untuk saat ini sebaiknya dilakukan dari mulut ke mulut dulu, lalu untuk sosialisasi akan dilakukan

ketika sudah ada sarana dan prasarana di Bukit Sitetepan.

Mengenai dampak yang akan terjadi tidak semata-mata dampak positif, tetapi bisa juga menimbulkan dampak negatif. Dampak pariwisata luas karena melibatkan berbagai komponen masyarakat sehingga menimbulkan berbagai dampak dalam berbagai bidang kehidupan. Dampak pariwisata memang bisa bersifat positif maupun negatif, namun dalam hal ini masyarakat sepakat bahwa dampak positif jauh lebih besar terutama dalam bidang perekonomian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun Desa Tegalsari. Muljadi dan Warman (2014), menyebutkan beberapa dampak yang terjadi dalam kegiatan ekowisata di bidang ekonomi. Menurutnya, adanya kegiatan wisata akan memberikan pekerjaan dan penghasilan pada daerah setempat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi masyarakat mengenai pengembangan ekowisata di Desa Tegalsari positif. Masyarakat mendukung dan menyambut baik rencana pengembangan ekowisata ini. Menurut persepsi masyarakat ada beberapa faktor pendukung pengembangan ekowisata yaitu : (1) Adanya potensi yang memadai, (2) Letak yang strategis (3) Dibukanya Akses Jalan, (4) Adanya dukungan pemerintah dan (5) adanya dukungan masyarakat. Ada juga faktor penghambat proses pengembangan ekowisata yaitu : (1) Dana yang minim, (2) Kurangnya pemahaman masyarakat dan pemerintah desa mengenai pengembangan ekowisata, (3) Lahan yang akan di gunakan sebagai pusat pengembangan ekowisata merupakan lahan perseorangan, (4) Kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengembangan ekowisata, (5) potensi biologi yang dijadikan atraksi wisata letaknya tersebar. Selain itu, pengembangan ekowisata juga akan mendatangkan dampak positif berupa : (1) Meningkatkan pendapatan masyarakat (2) Harga hasil pertanian dan perkebunan semakin meningkat, (3) Mobilitas lebih mudah, dan (4) Kawasan pengembangan ekowisata lebih ramai; serta ada dampak negatif yang dapat ditimbulkan dalam pengembangan ekowisata yaitu permasalahan sampah dan dikhawatirkan akan adanya kriminalitas.

Sebaiknya pemerintah desa membuat manajemen yang baik untuk mengatur secara jelas mengenai pengembangan ekowisata. Memfasilitasi dengan mengundang Dinas Pariwisata untuk memberikan pelatihan mengenai pengembangan ekowisata kepada masyarakat dengan mendatangkan pemateri dari Dinas Pariwisata. Agar masyarakat semakin bersemangat berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Bruno Dalam Angka
- Damanik, J dan Helmut F.W. 2006. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta : Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Andi.
- Fandeli dan Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta : UGM.
- Latupapua, Y.Th,. 2011. Persepsi Masyarakat Terhadap potensi Objek Wisata Pantai Di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri*VI(2) : 92-102
- Miles Matthew and Huberman Mitchael, 2002. Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Penerjemah : Tjetjep Rohidi, pendamping : Mulyarto. Universitas Indonesia.
- Muljadi dan Warman, A. 2014. Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM- DESA) tahun 2011-2015 dan Pembangunan Kerja Pembangunan Desa (RKP- DESA) Tahun 2013 & 2014 Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Purworejo : Pemerintah Desa
- Sedarmayanti. 2005. Membangun kebudayaan dan pariwisata (bunga rampai tulisan pariwisata). Bandung : Penerbit Mandar Maju.
- Sudjatmiko, T. 2018. Potensi Desa Tegalsari dan Puspo Terus Dikembangkan. KRJogja. [https://krjogja.com/web/news/read/64333/Potensi\\_Desa\\_Tegalsari\\_dan\\_Puspo\\_Terus\\_Dikembangkan](https://krjogja.com/web/news/read/64333/Potensi_Desa_Tegalsari_dan_Puspo_Terus_Dikembangkan)
- Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Triwibowo, W. 2015. Studi Etnografi Tentang Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Di Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Serdang bedagai. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Wunder, S.2000. *Ecotourism and Economic Incentive an Empirical Approach. Journal Ecological Economics*. Vol 29 (1) :465-479.